

**ESTETIKA FOTOGRAFI  
PADA KARYA SEBASTIAO SALGADO  
DALAM BUKU *GENESIS***



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

**ESTETIKA FOTOGRAFI**  
**PADA KARYA SEBASTIAO SALGADO**  
**DALAM BUKU *GENESIS***

**Aloysius Assyu**

Mahasiswa Progam Studi S-1 Fotografi

Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

No. HP: 085252020535, E-mail: duasisivenomous@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini meninjau estetika fotografi karya Sebastiao Salgado dalam bukunya yang berjudul *Genesis* yang berisikan foto-foto manusia, flora, fauna dan *landscape* dari beberapa tempat di bumi. Estetika fotografi terbagi dalam dua wilayah yaitu ideasional dan teknikal. Wilayah ideasional meliputi kemampuan fotografer untuk menanggapi fenomena alam disekitarnya dengan menemukan ‘sesuatu’ dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana. Wilayah ideasional ini juga merupakan penerapan media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer. Adapun wilayah teknikal adalah hal-hal yang berkaitan dengan teknikal peralatan maupun yang bersifat penerapan teknik dalam menggunakan peralatan yang ada untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan latar belakang, peranan ide yang digunakan Sebastiao Salgado, serta teknik dan alat yang digunakan dalam penciptaan karya-karya fotografi Sebastiao Salgado di dalam buku *Genesis*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana peran instrumen dimainkan oleh peneliti sendiri dengan bentuk penyajian deskriptif atas fakta-fakta yang ditemukan. Setelah melalui proses observasi, dan penentuan sampel, foto-foto karya Sebastiao Salgado diteliti dengan pendekatan estetika fotografi dan dibantu oleh teori ikonografi.

Melalui karya-karya di dalam buku *Genesis* ini, sang fotografer, Sebastiao Salgado ingin membagi pengalamannya kepada publik. Sebastiao Salgado ingin mempersembahkan kepada orang-orang yang masih hidup beberapa tempat di bumi dengan manusia, alam, flora, fauna yang masih alami dan belum tersentuh modernitas. Dengan karya-karyanya yang ada didalam buku *Genesis* Salgado ingin mengajak masyarakat luas untuk menjaga keberlangsungan tempat yang masih dalam keadaan alami tersebut demi kelangsungan planet bumi.

Kata kunci: *Genesis*, Sebastiao Salgado, Estetika Fotografi, Ikonografi.

## ***Abstract***

***Aesthetics of Photographic Works on Sebastião Salgado Book of Genesis.*** This study reviewed the aesthetics of photographic works of Sebastião Salgado in his book entitled *Genesis* yang containing photographs of humans, flora, fauna and landscape of the few places on earth. Aesthetics of photography is divided into two regions, namely ideational and technical. Ideational region include the photographer's ability to respond to natural phenomena surrounding the find 'something' and express it in various forms concepts, theories, and discourses. Ideational region is also an application of the photographic medium as a vehicle for creativity and demonstrate the idea and identity of a photographer. As for the technical area are matters relating to technical equipment and that is the application of techniques in using existing equipment to obtain the expected results. The purpose of this study is to explain the background, the role of ideas used Sebastião Salgado, as well as the techniques and tools used in the creation of photographic works Sebastião Salgado in the book of *Genesis*.

This study uses a qualitative method, in which the role of the instruments played by the researchers themselves to form a descriptive presentation of the facts found. After going through the process of observation and sampling, photographs of works of Sebastião Salgado studied photography and aesthetic approach aided by the theory of iconography.

Through the works in the book *Genesis* ini, the photographer, Sebastião Salgado wants to share his experiences to the public. Sebastião Salgado wants to present to the people who are still alive a few places on earth with human beings, nature, flora, fauna unspoiled and untouched by modernity. With works that are in the book of *Genesis* Salgado would like to invite the public to sustain the place is still in its natural state for the sake of the survival of the planet.

***Keywords:*** *Genesis, Sebastião Salgado, Aesthetics Photography, Iconography.*

## PENDAHULUAN

Awal penemuannya, fotografi lebih banyak digunakan sebagai alat bantu melukis karena kemampuan reproduksi imaji dengan presisi tinggi yang menjadi daya tarik bagi para pelukis pada saat itu. Pro dan kontra terus mengiringi perkembangan fotografi dalam dunia seni visual khususnya. Sebagai media yang terbilang baru saat itu kehadiran fotografi dianggap akan mengakhiri kejayaan seni lukis yang terlebih dahulu muncul, hal ini diperkuat dengan pernyataan salah seorang pelukis Perancis, De la Roche bahwa : *“From today painting is dead.”* Meski tidak sepenuhnya benar namun kemunculan kekhawatiran sangat beralasan bila dilihat dari keunggulan-keunggulan teknis yang dimiliki fotografi saat itu (Soedjono, 2007:4).

Seiring pembuktian yang terus hadir mengiringi perkembangannya, fotografi akhirnya mampu menampilkan diri sejajar dengan media seni rupa yang lain sebagai medium ekspresi seni. Eksistensi fotografi terus berlanjut dalam dunia seni visual. Hal ini dibuktikan dengan silih bergantinya maestro-maestro dibidang fotografi yang muncul dengan mengusung konsep dan gaya tertentu dalam menampilkan karyanya.

Sebagai bagian dari seni visual, fotografi juga berkembang dari dorongan para pelakunya yang menggunakan medium fotografi dengan kesadaran penuh melampaui kesadaran akan fungsi reproduktif fotografis semata. Tidak dipungkiri alasan filosofis untuk merealisasikan teori *mimesis* Plato dalam mempersepsikan alam menjadi hal yang diupayakan terealisasi oleh manusia saat itu (Soedjono, 2007:13).

Fotografi terus berkembang dengan keunikan dan kekhasannya. Hal-hal yang hampir serba mekanis menjadi keunggulan tersendiri bagi medium fotografi. Fotografi mengolaborasikan berbagai aspek pendukung dalam penciptaannya. Mekanikal kamera, kemampuan teknis penggunaan kamera, dan kemampuan mengolah ide, semuanya merupakan bagian dari proses kreativitas dalam penciptaan karya fotografi.

Perkembangan fotografi melahirkan banyak *genre* yang memiliki keunggulan dan daya tarik tersendiri bagi landasan berkarya oleh pelakunya. Lahirnya *genre* dalam fotografi ini tidak lepas dari perkembangan peralatan fotografi dan keinginan pelakunya untuk menuangkan gagasan pribadinya. Salah satu *genre* fotografi yang memiliki sejarah panjang dan terus ada hingga saat ini adalah foto dokumenter. Foto dokumenter adalah gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca (Mann, 2002:12). Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya (Wijaya, 2016:4).

Sebastiao Salgado adalah salah satu dari sekian banyak maestro dalam bidang seni visual dua dimensi khususnya fotografi yang masih terus berkarya hingga saat ini. Baginya fotografi berfungsi sebagai media ekspresi ideologi aktivis (fotografer) atau garis yang menghubungkan realitas yang berbeda dari manusia diseluruh dunia (Light, 2000:10). Fotografer berkebangsaan Brazil ini dikenal dengan karya-karya foto dokumenternya pada masa krisis. Masalah sosial merupakan hal yang sering dipresentasikan dalam karya fotografi terdahulu yang telah dibukukannya. *Other America* (1986), *Workers* (1993) dan *Sahel* (2004) merupakan beberapa proyek fotografi yang telah dikerjakan oleh Salgado sebelum proyek *Genesis* (2013).

*Genesis* adalah salah satu karya terakhir Salgado yang telah dipresentasikan dalam bentuk akhir buku. Judul *Genesis* yang dipilih Salgado menimbulkan dugaan akan keterkaitan proyek fotonya dengan salah satu kitab didalam kitab suci umat Katolik yaitu kitab Kejadian (*Genesis*). Dalam tradisi Katolik kitab Kejadian (*Genesis*) merupakan bagian pertama dari perjanjian lama yang mengisahkan kejadian dunia (Sumber: <http://kbbi.web.id/genesis>. 29 Oktober 2016 . 21:19). Dalam wawancaranya dengan *The Telegraph* (Sumber: *The Telegraph*: <http://www.telegraph.co.uk/>. 29 Oktober 2016. 21:45) Salgado menyatakan: “*The title refers not to the Bible but to Salgado’s desire to photograph the air, water and fire that gave birth to life*”.

Dalam tulisan pengantarnya di dalam buku *Genesis*, Salgado menyampaikan alasan nama *Genesis* digunakan sebagai judul:

*“We called the project Genesis because we imagined turning back the clock to the volcanic eruptions and earthquakes that shaped the Earth; to the air, water and fire that gave birth to life; to the oldest animal species that still resist domestication; to remote tribes whose way of life is largely unchanged; and to extant early forms of human organization”* (Salgado, 2013:6).

Isu tentang lingkungan hidup menjadi ide utama dalam proyek buku *Genesis* ini. Sebuah proyek foto panjang yang dimulai pada tahun 2004 dan berakhir pada 2011 ini membawa Salgado mendatangi beberapa tempat di permukaan bumi. Tidak hanya menampilkan manusia yang memang sering menjadi subjek dalam foto-fotonya, Salgado juga merekam fauna, flora, dan *landscape*. Buku ini berisi kurang lebih 500 karya foto yang ditampilkan dengan format hitam putih. Ada lima bab utama dalam buku ini: Planet South, Sanctuaries, Africa, Northern Spaces, dan Amazon and Pantanal.

Planet South merupakan bab pertama dalam buku *Genesis*. Berisi daerah dibagian selatan bumi terutama Antartica, kepulauan Falkland, Georgia selatan, kepulauan Sandwich selatan, pegunungan selatan, pantai Argentina dan Chile (Salgado, 2013:15). Foto-foto di dalam bab ini menggambarkan keadaan geografis alami bumi bagian selatan dengan karakter cuaca dingin, berangin dan kering dengan hewan-hewan khas daerah beku. Berisi bermacam imaji dari tempat-tempat terpencil di beberapa bagian permukaan bumi (Salgado, 2013:117). Kepulauan Galapagos, Madagascar, Mentawai, Papua New Guinea, dan Irian Jaya adalah tempat yang dikunjungi Salgado dalam bab dua dari buku *Genesis* ini. Sanctuaries menjadi wilayah berlindung (suaka) bagi flora maupun fauna endemik dan suku asli seperti suku Mentawai, Huli dan Korowai yang masih hidup dengan cara tradisional.



Africa adalah benua terbesar kedua dengan berbagai macam pesona alam, fauna, flora dan suku asli. Sejak kali pertama datang ke benua ini pada 1973 tepatnya di Niger, Salgado seperti punya ikatan tersendiri dengan benua hitam ini (Salgado, 2013:217). Northern Spaces adalah daerah kutub utara yang berada di atas es dan dikelilingi laut beku. Alaska, Canada, Greenland, Scandinavia dan Russia merupakan bagian dari wilayah yang disebut Northern Spaces ini (Salgado, 2013:319). Wilayah ini juga merupakan tempat tinggal bagi suku Nenets yang hidup nomaden di daerah Siberia utara.

Amazon and Pantanal merupakan bab terakhir dalam buku *Genesis* ini. Amazon adalah salah satu sungai terpanjang di dunia setelah sungai Nil di Africa. Daerah yang terletak di selatan Brazil ini selain sebagai paru-paru dunia, juga merupakan tempat berlindung bagi beberapa suku indian (Salgado, 2013:419). Pantanal juga terletak di selatan Brazil yang merupakan daerah rawa terbesar di dunia. Sebagian besar dari daerah ini berada di wilayah Brazil dan sebagian lainnya menyebar masuk wilayah Bolivia dan Paraguay.

Dalam karya-Karya fotonya di buku ini masih terlihat kekhasan foto Salgado. Perpaduan teknik-teknik dasar dalam fotografi, seperti penggunaan *ISO* tinggi, kecepatan rana tinggi, dan penggunaan diafragma besar. Selain itu, penerapan komposisi sederhana namun memikat dengan kekuatan penataan elemen visual dan *point of interest*-nya juga dapat terlihat dari beberapa karyanya di dalam buku *Genesis* ini. Kemapanan teknik dan teknis pengoperasian kamera yang dipadukan dengan kepekaan mengolah ide menjadi senjata utamanya dalam menghadirkan karya fotografi. Karyanya tidak hanya menghadirkan 'pesona' estetika fotografi semata, namun juga menyajikan sudut pandang evaluatif terhadap realitas dunia yang terus berjalan.

*"The photographer was thought to be an acute but non interfering observer-a scribe, not a poet. But as people quickly discovered that nobody takes the same picture of the same thing, the supposition that cameras furnish an impersonal, objective not only of what's there but of*

*what an individual sees, not just a record but an evaluation of the world”*  
(Sontag, 1978: 88).

Kemampuannya mengolah ide yang dapat berbicara global menjadi daya tarik awal dalam penelitian ini. *Genesis* proyek foto terakhir Salgado menjadi pilihan untuk diteliti. Buku ini dikemas dalam satu kerangka ide yang kontras dengan karya-karya foto Salgado sebelumnya. Proses penelitian ini memilih beberapa karya Salgado dalam buku *Genesis* yang selanjutnya akan dianalisis dengan teori Estetika Fotografi Soeprapto Soedjono dan Ikonografi Erwin Panofsky.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Erik Prasetya dan Prof. DR. Parvati Nair, dua tokoh yang pernah mengkaji beberapa karya foto Salgado. Erik Prasetya adalah salah satu fotografer dan juga penulis berkebangsaan Indonesia yang berdomisili di Jakarta. Dia pernah membahas sedikit tentang Sebastiao Salgado dan karyanya. Buku yang dibuat bersama Ayu Utami (salah satu Penulis Indonesia) ini, berjudul Estetika Banal dan Spritualisme Kritis.

Dalam buku ini Erik mengungkapkan kecenderungan Salgado dalam menggunakan kerangka kisah-kisah Alkitab dalam perwujudan ide penciptaan karya fotonya. Namun, apa yang dibahas oleh erik lebih pada hubungan sintagmatik pada karya foto Salgado. Menurut Erik dalam diskusi “*Through the Horizon of Seeing*” tanggal 23 Desember 2010 di Galeri Nasional, Jakarta, hubungan sintagmatik adalah hubungan antara elemen-elemen didalam foto dengan *image-image* lainnya.

Ada pula sosok Prof. DR. Parvati Nair peneliti yang fokus pada bidang masyarakat, migrasi, etnisitas, gender dan memori budaya. Profesor berkebangsaan inggris ini merupakan direktur di United Nations University Institute on Globalization, Culture and Mobility (UNU-GCM). Banyak karya-karyanya yang telah difokuskan pada isu-isu ini yang diwakili dalam fotografi, film dan musik. Salah satu karyanya yang telah dibukukan dan ditinjau dalam penelitian ini adalah ‘*A Different Light: Photography of Sebastiao Salgado*’. Buku



ini membahas kecenderungan berkarya Salgado dilihat dari latar belakang, tradisi fotografi, dan tujuan fotografer. Buku karya Parvati Nair ini juga mencoba melihat dampak dari foto dokumenter terhadap sejarah kolektif, etika, dan kesadaran politik.

Dalam penelitian ini fokus objek kajian menjadi pembeda terpenting. Fokus pada penelitian ini hanya pada karya Salgado di dalam buku *Genesis*. Penelitian sebelumnya lebih cenderung memfokuskan penelitiannya kepada karya Salgado secara keseluruhan yang disesuaikan dengan bahasan dalam penelitiannya masing-masing.

Belum ada penelitian yang secara khusus dan mendalam dengan fokus kajian karya-karya foto Sebastiao Salgado dalam buku *Genesis*. Dalam menunjang proses analisis karya-karya foto Salgado, penelitian ini juga akan menggunakan beberapa buku sebagai sumber acuan, yaitu:

1. Sebastiao Salgado. *Genesis*.(Taschen GmbH. Germany. 2013).  
Buku ini memuat foto-foto karya Sebastiao Salgado mengenai alam, flora, fauna, dan masyarakat asli di beberapa belahan dunia. Buku ini merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Sebastiao Salgado. *From My Land to The Planet*. (Contrasto. Roma 2014).  
Berisi catatan pengalaman Salgado dalam mengerjakan proyek fotografinya. Buku ini memberikan informasi umum mengenai proses pengerjaan karya foto yang pernah Salgado buat dan informasi mengenai alat yang digunakan dalam proses pemotretan.
3. Soeprapto Soedjono. *Pot-Pouri Fotografi*.(Penerbit Universitas Trisakti. Jakarta, 2007).  
Buku yang berisi kumpulan tulisan-tulisan yang sebelumnya pernah dihadirkan untuk seminar dan juga sebagai artikel lepas dalam jurnal seni. Buku ini membahas wacana fotografi, sejarah, teori estetika fotografi yang di bagi dalam dua wilayah, tataran ideasional dan tataran teknis. Teori estetika fotografi di buku ini digunakan untuk mengkaji karya Salgado dalam penelitian ini.

4. Erwin Panofsky. *Meaning in the Visual Arts*. (Penguin Books. U.S.A. 1955).

Buku ini berisi pengantar untuk mempelajari karya seni pada zaman Renaisans. Ikonografi adalah teori yang menjadi bahasan utama dalam buku ini. Dalam buku ini dipaparkan bagaimana proses kerja teori ikonografi yang dibagi dalam tiga tahapan dan penjelasannya.

5. A.A.M Djelantik. *Estetika Sebuah Pengantar*. (KuBUku. Bandung. 2004).

Buku ini memaparkan tentang ilmu estetika secara sederhana sehingga mudah untuk dipahami terutama diaplikasikan untuk memahami sebuah objek estetik.

6. Nooryan Bahari. *Kritik Seni*. (Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2008).

Buku ini menjelaskan tentang teori kritik seni, proses kritik seni, praktik kritik seni dan fungsi kritik seni. Buku ini menjadi bagian yang penting dalam penelitian ini sebagai tambahan untuk memahami proses kritik seni dan penerapannya.

7. Gene Markowski. *The Art of Photography Image and Illusion*. (Prentice-hall. inc. New York. 1984).

Buku ini memuat tentang analisis fotografi yang menekankan antara fotografi dan seni lainnya. Proses kreatif dibahas dari sudut pandang penulis berdasarkan fotografi sebagai suatu seni dan fotografi sebagai suatu ekspresi keberadaan manusia.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Yaitu penelitian yang nantinya, menurut Strauss & Corbin dalam Irwandi & M. Fajar Apriyanto (2012:30), temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh (Moleong, 2007:6) bahwa penelitian

kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Dalam penelitian kualitatif ini, menurut Sugiyono (2015:2) peneliti sendiri yang menjadi instrumen dengan kata lain instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Data dikumpulkan secara triangulasi (gabungan) dan disajikan dalam bentuk deskriptif dari fakta yang ditemukan di lapangan.

Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika alamiah (Azwar, 1998:5). Kegiatan yang termasuk dalam penelitian ini antara lain *collecting* atau pengumpulan data mentah, pengenalan data, *grouping* pengelompokan/pemilihan data, *review* hasil pemilihan, sampai dengan merangkai dan membunyikan data.

Setelah melalui proses observasi, dokumentasi, dan penentuan sampel, foto-foto karya Sebastiao Salgado selanjutnya akan diteliti dengan pendekatan estetika fotografi dan ikonografi agar dapat menghasilkan dekripsi yang memiliki sifat analisis. Penelitian ini secara garis besar dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi umum mengenai karya-karya foto dan latar belakang Sebastiao Salgado. Tahapan selanjutnya melakukan analisis aspek-aspek estetika fotografi dan ikonografi yang dapat diserap dari karya foto Sebastiao Salgado.

## **2. Populasi dan Teknik Sampling**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah foto-foto yang terdapat dalam buku *Genesis* karya Sebastiao Salgado. Buku ini menampilkan kurang lebih 500 karya foto yang terbagi dalam lima bab utama: Planet South, Sanctuaries, Africa, Northern Spaces, dan Amazon and Pantanal. Penentuan sampel foto untuk dianalisis merupakan keputusan subjektif peneliti setelah melakukan pengamatan terhadap karya-karya foto Sebastiao Salgado dalam buku *Genesis*.

Banyaknya populasi dalam penelitian ini menyulitkan identifikasi untuk menentukan jumlah sampel. Hal ini menjadi dasar pertimbangan untuk menggunakan teknik sampling *Convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah teknik sampling yang cenderung dilakukan secara aksidental. Kelayakan sampel ditentukan dengan argumentasi subjektif peneliti (Audifax, 2008: 53). Dari keseluruhan karya foto yang terdapat di dalam buku *Genesis*, ada 8 karya yang memenuhi syarat sebagai sampel. Karya-karya itu dipilih berdasarkan keterkaitan dengan kategori subjek foto manusia, flora, fauna dan *landscape*. Pemilihan berdasarkan kategori subjek foto ini dilakukan atas pertimbangan kecenderungan subjek foto yang ditampilkan dalam buku *Genesis* adalah manusia, fauna, flora dan *landscape*. Selain itu, foto yang dipilih untuk sampel kajian juga dipertimbangkan aspek estetika visual fotografinya yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini beberapa teknik pengumpulan data digunakan untuk menunjang pengkajian dalam karya fotografi ini, adalah:

#### **a. Studi Kepustakaan**

Dalam penelitian ini digunakan satu sumber data utama yaitu buku *Genesis*. Pengamatan mendalam dilakukan terhadap karya-karya foto Salgado yang terdapat dalam buku ini. Tujuannya selain untuk mendapatkan data sebagai sampel yang dianalisis juga untuk melihat kecenderungan yang muncul dari beberapa karya Salgado. Studi pustaka juga dilakukan dengan mencari data-data yang berupa buku, artikel, majalah tentang Sebastiao Salgado dan data yang memiliki hubungan dengan tema kajian fotografi yang akan dibahas.

#### **b. Pustaka Laman**

Pustaka laman merupakan data-data yang dikutip dari media elektronik, khususnya internet. Beberapa situs yang dijadikan acuan lebih mengacu pada situs berita, namun dengan pertimbangan hubungan dengan bidang yang peneliti kaji pada situs-situs umum lainnya juga bisa dijadikan sebagai acuan.

#### **4. Teknik Seleksi Data**

Proses seleksi data diperlukan agar lebih fokus pada pokok permasalahan serta nantinya penelitian dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya akan diseleksi berdasarkan materi pembahasan sehingga didapatkan hasil penelitian yang optimal. Reduksi data dilakukan berdasarkan relevansi kajian karya foto Sebastiao Salgado dengan aspek-aspek yang melingkupinya.

### **PEMBAHASAN**

Sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif, maka penelitian ini tidak akan menggunakan perhitungan data statistik atau penghitungan data lainnya melainkan penafsiran data yang dilakukan melalui analisis dan interpretasi yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung terhadap karya-karya foto Salgado dalam buku *Genesis*. Pengamatan langsung dilakukan untuk memilih karya Salgado yang dijadikan sampel kajian. Pemilihan juga berdasarkan atas pembagian empat kategori foto. Manusia, flora, fauna, dan *landscape*, yang masing-masing kategori dipilih 2 foto sebagai sampel.


Data tertulis yang diperoleh dari studi kepustakaan dan observasi terhadap karya yang jadi objek penelitian dikumpulkan, disusun, diklasifikasikan dan kemudian disunting berdasarkan keperluan penelitian. Reduksi data ini dilakukan untuk mengurangi atau menambahkan data yang dianggap relevan dengan materi pembahasan dan pengkajian. Berdasarkan permasalahan yang akan dijawab maka data-data yang harus ditemukan adalah aspek-aspek ide yang tertuang dalam karya, teknik fotografi yang mendukung perwujudan ide serta informasi yang berhubungan dengan Sebastiao Salgado.

#### **A. Tataran Ideasional Karya-Karya Sebastiao Salgado**

Penyusunan elemen visual dalam sebuah karya fotografi dapat menjadi pilihan guna mengungkapkan ide pribadi seorang fotografer. Ide dari karya-karya

Salgado dapat telusuri melalui elemen visual yang membentuknya. Garis, cahaya, komposisi, dan bentuk merupakan beberapa elemen visual yang dapat terlihat dari karya-karya foto Salgado.

#### Deskripsi Ide

Foto	Elemen Visual	Keterangan
<p data-bbox="443 622 587 689">Gambar 8. Manusia 1</p> 	<p data-bbox="756 591 834 622">Garis</p>	<p data-bbox="932 591 1331 1196">Garis yang relatif horizontal dari dua batang kayu mati yang berada dibawah, dan garis lengkung dari kulit kayu yang dipegang oleh subjek foto serta garis imajiner vertikal dari subjek foto yang berdiri.</p>
	<p data-bbox="740 1232 850 1263">Cahaya</p>	<p data-bbox="932 1232 1331 1547">Cahaya alami dari sinar matahari yang mengenai latar depan dan belakang pada daun dan subjek foto</p>
	<p data-bbox="719 1588 871 1619">Komposisi</p>	<p data-bbox="932 1588 1331 1693">Penempatan subjek foto di dalam frame</p>



<p>Gambar 10. Manusia 2</p> 	<p>Cahaya</p>	<p>Cahaya yang mengenai latar belakang dan bagian bawah depan pada daun dan subjek foto</p>
	<p>Komposisi</p>	<p>Penempatan subjek foto di dalam frame</p>
<p>Gambar 12. Flora 1</p> 	<p>Tekstur</p>	<p>Tekstur kasar pada latar belakang dan depan dari bebatuan serta <i>subject matter</i> terutama di bagian batang yang memiliki duri</p>
	<p>Garis</p>	<p>Garis imajiner relatif vertikal yang dibentuk oleh batang tanaman</p>

## B. Tataran Teknikal Karya-karya Sebastiao Salgado

Perwujudan ide kedalam sebuah bentuk akhir karya fotografi harus didukung dengan pemilihan teknik yang tepat agar maksud yang ingin disampaikan dapat ditangkap oleh *Spectator*. Pemilihan teknik akan mempengaruhi hasil akhir sebuah karya, terutama yang berkaitan dengan teknik pengoprasian perangkat mekanikal kamera, olah digital, dan penyajian akhir karya. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa teknik yang digunakan Salgado

untuk mewujudkan ide yang ingin disampaikan. Berikut beberapa teknik yang digunakan:

#### Aplikasi Teknik

Foto	Teknik
Gambar 8.	Bukaan kecil, <i>Shutter speed</i> lambat, cahaya alami 315 derajat, <i>long shoot</i> , format vertikal, <i>black and white</i>
Gambar 10.	Bukaan kecil, <i>Shutter speed</i> lambat, cahaya alami 315 derajat, <i>long shoot</i> . format vertikal, <i>black and white</i>
Gambar 12.	Bukaan kecil, cahaya alami 315 derajat format vertikal, <i>black and white</i>

Setelah mendapatkan data mengenai ide dan teknik yang terdapat pada karya foto Salgado selanjutnya data digunakan untuk melakukan analisis estetika fotografi pada delapan sampel foto terpilih dari karya Salgado dalam buku Genesis.

#### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan data dan hasil penelitian secara deskriptif. Setelah melakukan analisis pada data-data yang ada, jawaban atas permasalahan penelitian yang didapatkan akan dijabarkan.

Dari beberapa foto yang terdapat di dalam buku Genesis dipilih delapan foto sebagai sampel foto di analisis. Foto yang dipilih sebagai sampel mewakili ide dasar Salgado dari buku *Genesis*. Selain pertimbangan estetika visual fotografinya foto sampel juga dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan pembagian kedalam empat kategori foto yaitu manusia, flora, fauna dan

*landscape*. Berikut hasil penelitian dan analisis dari delapan sampel foto karya Salgado dalam buku *Genesis*.



## 1. Potret Masyarakat Siberut



Gambar 8.  
Manusia 1. (2008)  
Sumber: Koleksi pribadi

(Foto hasil repro dari buku *Genesis*, 206)



Sketsa Gambar 8.  
Manusia 1. (2008)



#### a. Ikonografi

Memperlihatkan potret kelompok bersubjek 4 orang yang sedang melakukan aktivitas bersama dengan lingkungan yang dikelilingi dedaunan dan pepohonan. Satu orang mengambil posisi duduk di atas sebatang kayu dengan kaki kiri di dalam air dan kaki kanan di atas sebatang kayu lainnya sedangkan 3 orang lelaki lainnya mengambil posisi berdiri di belakang. Semua subjek dalam foto sedang memegang sesuatu dan subjek yang paling depan sambil memegang alat pemukul.

Foto 4 laki-laki diatas yang sedang melakukan aktifitas bersama dapat di indentifikasi sebagai 4 laki-laki dari suku asli yang mendiami kepulauan mentawai, tepatnya di pulau Siberut, Sumatera Utara, Indonesia. Seperti yang dapat dilihat dari deskripsi asli di dalam buku Genesis tentang foto tersebut:

*“The bark of felled baiko tree is cut into strips, then plunged into water and pounded at length with a mallet without tearing it. The objective is to crush the fibers and to soften the bark. After drying in the sun, it is dyed red with sap from another tree, and worn by men around their hips, this loincloth is called the kabit. Siberut Island. West Sumatra. Indonesia. March and April 2008” (Salgado, 2013:13).*

Deskripsi di atas juga menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh 4 orang lelaki masyarakat pulau Siberut tersebut. Secara geografis pulau Siberut merupakan bagian dari kepulauan Mentawai. Kepulauan Mentawai merupakan salah satu wilayah yang kepulauan yang termasuk dalam wilayah administratif perovinsi Sumatera Barat. Masyarakat asli yang mendiami Pulau Mentawai ini biasa disebut sebagai orang Mentawai atau Suku Mentawai.



Suku Mentawai adalah salah satu dari sekian banyak suku asli di Indonesia yang masih hidup dengan cara-cara tradisional seperti tinggal berkelompok dalam satu rumah, mencari makan dengan berburu, dan hidup berpindah-pindah. Foto ini memperlihatkan aktivitas pembuatan *kabit*. *Kabit* adalah semacam perlengkapan pakaian yang biasa dipakai oleh lelaki Mentawai yang biasanya dipasang menutupi bagian kemaluan dari lelaki mentawai (Sumber: <http://www.mentawaikita.com/html/29> November 2016. 20:05) Dengan melalui beberapa proses terlebih dahulu barulah *kabit* siap pakai dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Proses pembuatan *kabit* mulai dari pengambilan kulit kayu dari pohon *baiko*, kemudian dimasukan ke air dan dipukul untuk menghancurkan serat dan melunakan kulit. Proses kemudian dilanjutkan dengan pengeringan dan pewarnaan dengan bahan alami lainnya dari getah pohon tertentu.

#### b. Estetika Fotografi

Gambar 8. Menampilkan potret kelompok bersubjek 4 orang suku Mentawai yang sedang melakukan aktivitas bersama. Satu orang mengambil posisi duduk di atas sebatang kayu dengan kaki kiri di dalam air dan kaki kanan di atas sebatang kayu lainnya sedangkan 3 orang lelaki lainnya mengambil posisi berdiri di belakang. Semua subjek dalam foto sedang memegang kulit kayu dan subjek yang paling depan sambil memegang alat pemukul.

Idenya ingin menonjolkan realitas cara hidup suku tua Mentawai yang masih bergantung dengan alam di sekitarnya dan mengutamakan kerja sama kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup terutama dalam foto ini kebutuhan

pakaian (sandang). Kesan menyatu dengan alam juga tertangkap dalam foto ini lewat penggunaan ruang tajam luas, sehingga latar depan, belakang dan *subject matter* serta *point of interest* memiliki ketajaman yang kurang lebih sama.

Selain itu, pengaturan pose dalam kelompok dan penempatan masing-masing orang di dalam foto ini inilah yang membangun kesan kerja sama kelompok dalam cara hidup suku Mentawai. *Point of interest* pada foto ini berada pada subjek lelaki Mentawai yang berada paling depan. Selain karena penempatannya di depan *subject matter* lainnya, posisi yang hampir di tengah bingkai foto serta pose yang berbeda dari subjek foto lainnya juga menjadi faktor pendukung untuk jadi *point of interest*.

Kesan akan adanya sosok penting dalam potret kelompok ini juga dapat terbaca dari variasi pose yang diterapkan kepada *subject matter* pada foto ini yaitu duduk dan berdiri. Posisi duduk lebih mengarah pada asumsi sosok penting dalam kelompok. Sebagai contoh dapat kita lihat dari pose para raja dan pengawalinya pada banyak tradisi kerajaan. Seorang raja hampir selalu menjadi sosok yang duduk daripada berdiri.

Cahaya alami dimanfaatkan dalam foto ini, cahaya berkarakter lembut dengan arah datang 315 derajat ini memberikan aksentuasi nada gelap dan terang terhadap keseluruhan foto sehingga terlihat lebih dinamis dan seimbang. Cahaya sendiri merupakan elemen penting dalam sebuah karya fotografi dan dapat dikatakan elemen yang pasti hadir, terlepas dari bagaimana wujud kehadirannya. Graham Clarke dalam bukunya *The Photograph* (1997:11) pernah menyebutkan

istilah untuk fotografi yaitu '*light-writing*' yang secara harafiah dapat diartikan 'melukis dengan cahaya'.

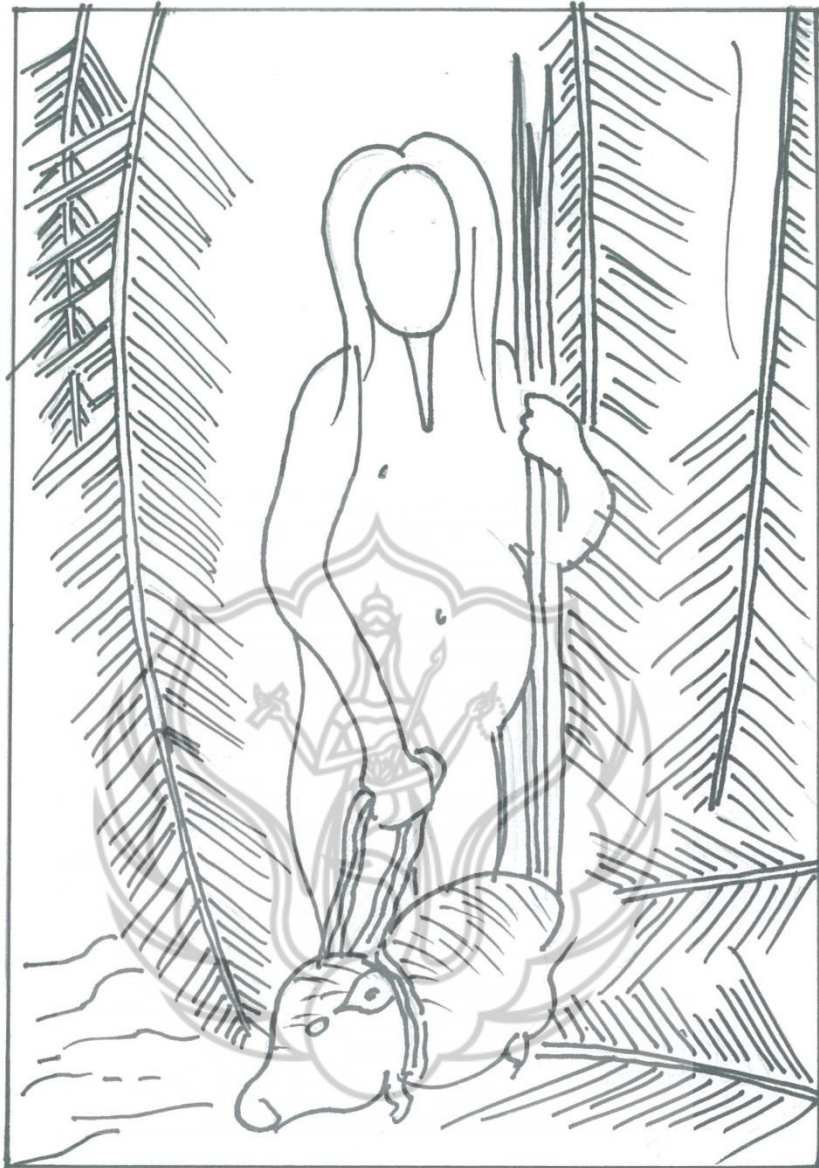


## 2. Potret Indian Zoe



Gambar 10.  
Manusia 1. (2008)  
Sumber: Koleksi pribadi

(Foto hasil repro dari buku *Genesis*, 442)



Sketsa Gambar 10.  
Manusia 2. (2009)



a. Ikonografi

Foto dengan *Subject matter* seorang lelaki berambut panjang dengan posisi berdiri tanpa mengenakan busana dengan aksesoris di bagian dagu. Tangan kanan memegang tali yang terikat ke hewan yang dibawanya. Tangan kiri memegang anak panah. Area di sekitar *subject matter* terutama di belakang dan di bagian bawah dipenuhi dengan dedaunan.

Pada foto ini *subject matter* adalah lelaki indian Zoe yang membawa hewan peliharaan dan perlengkapan berburunya. Identifikasi ini dapat dibantu dengan deskripsi berikut:

*“The Zoe capture very young wild pigs when they hunt adult females. The piglets are then raised as pets, which also provide villagers with protection from jaguars. Para. Brazil. March and April 2009”* (Salgado, 2103: 27).

Selain itu identifikasi juga dapat dilakukan dengan melihat pada aksesoris yang dipasang di bagian dagu lelaki tersebut. Aksesoris ini merupakan aksesoris yang digunakan setiap anggota dari indian Zoe di pedalaman Amazon. Aksesoris yang disebut *poturu* ini telah digunakan anggota suku sejak berumur sembilan tahun (Sumber: <http://protomalayans.blogspot.co.id/2012/08/suku-zoe.html>/29Novembar 2016. 20:10). *Poturu* yang terbuat dari kayu ini juga menjadi pembeda suku Indian Zoe ini dengan suku Indian lainnya.

Hewan peliharaan hasil buruan dan perlengkapan berburu juga dapat menjadi objek identifikasi terhadap lelaki di dalam gambar ini. Suku Indian Zoe yang mendiami wilayah utara Brazil merupakan salah satu suku di pedalaman Amzon yang hidup berdampingan dengan alam. Untuk kebutuhan sehari-hari



terutama dalam hal makanan, suku ini memenuhinya dengan cara berburu hewan di hutan di sekitar wilayahnya. Perburuan dalam suku ini biasa dilakukan berkelompok maupun individu. Panah dan busur merupakan alat berburu yang akrab dengan suku Indian Zoe ini.

#### b. Estetika Fotografi

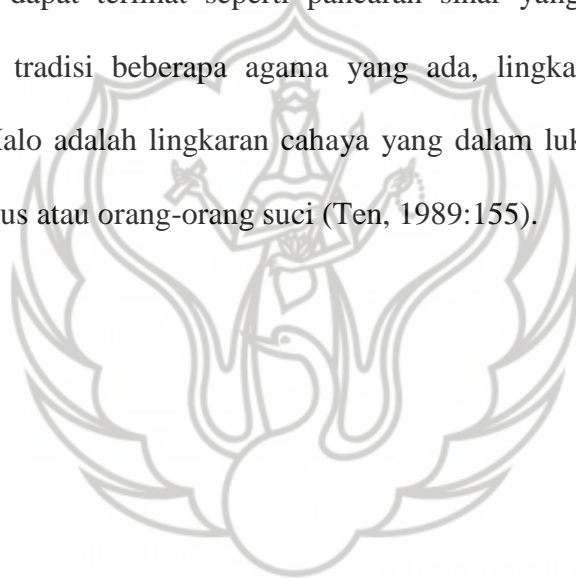
Gambar 9. Ini merupakan foto Potret dengan *subject matter* seorang lelaki suku Zoe. Tangan kiri subjek foto memegang senjata seperti anak panah dan tangan kanan memegang tali yang diikatkan ke leher hewan peliharaannya. Foto ini berlatar belakang daun-daun rumbia (pohon sagu) yang terdapat di belakang dan di bawah subjek foto. Subjek pada foto juga terlihat menggunakan aksesoris yang di pasang di bawah dagu.

Pengambilan gambar dilakukan secara *long-shoot*, yaitu seluruh bagian badan subjek foto berada di dalam *frame* dan mengisi sekitar seperempat bidang gambar. Penempatan *subject matter* di tengah *frame* memberi kesan dominan, kuat dan seimbang. Efek gerak dapat terlihat pada bagian mulut binatang peliharaan pada foto ini. Efek gerak yang tercipta merupakan hasil dari penggunaan *shutter speed* yang terbilang cukup lambat untuk merekam sebuah gerakan.

Ide untuk menampilkan kesederhanaan dan ketangguhan tergambar dalam potret lelaki suku Zoe ini. Pemilihan latarbelakang, pose dan aksesoris serta objek tambahan binatang peliharaan merupakan keputusan yang tepat dalam usaha untuk memvisualkan ide secara keseluruhan. *Subject matter* ditampilkan dengan

menghadirkan aspek-aspek pendukung yang sangat akrab dengan keseharian, lingkungan, dan tradisi budayanya. Penggunaan pencahayaan yang alami yaitu dari cahaya matahari juga turut memberikan kesan natural dalam keseluruhan ide penciptaan foto ini.

Elemen visual garis pada karya foto ini hadir cukup dominan selain dapat terlihat dari garis imajiner vertikal dari *subject matter* dan perlengkapan berburunya, garis imajiner yang terbentuk dari susunan daun di latar belakang juga menjadi bagian yang penting. Susunan garis imajiner pada latar belakang *subject matter* dapat terlihat seperti pancaran sinar yang mengelilingi *subject matter*. Dalam tradisi beberapa agama yang ada, lingkaran cahaya ini biasa disebut halo. Halo adalah lingkaran cahaya yang dalam lukisan sering berada di atas kepala Yesus atau orang-orang suci (Ten, 1989:155).



### 3. Tanaman PachyPodium



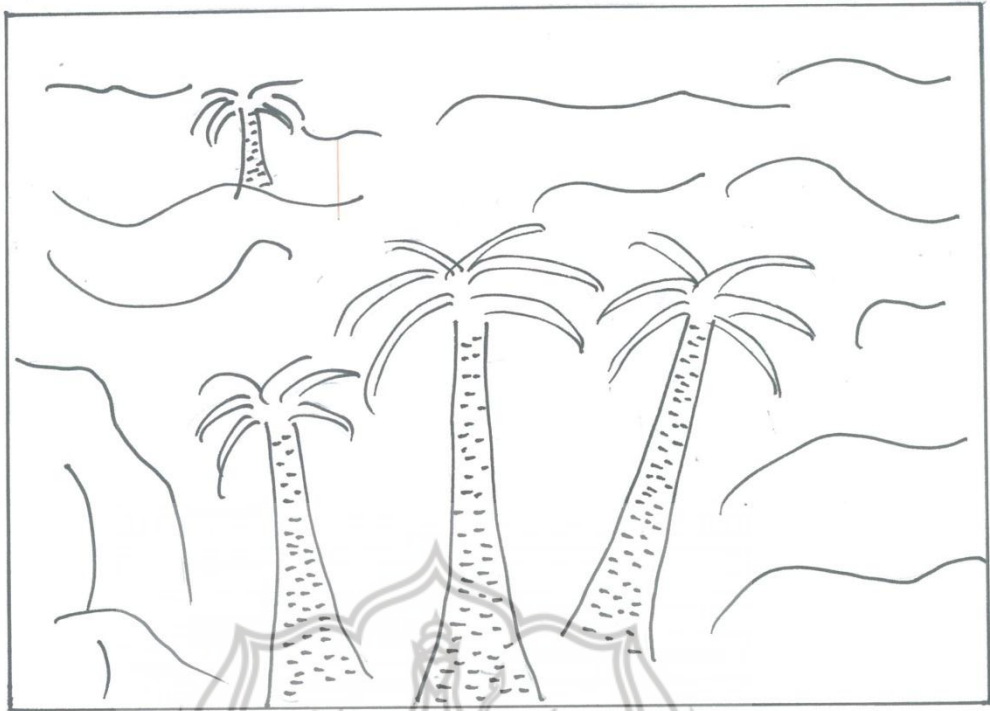
Gambar 12.  
Flora 1. (2010)

Sumber: [http://www.graphicine.com/sebastiao-salgado-genesis/24 Januari 2017.19:20](http://www.graphicine.com/sebastiao-salgado-genesis/24-Januari-2017.19:20)



Gambar 12.  
Flora 1. (2010)  
Sumber: Koleksi pribadi

(Foto hasil repro dari buku *Genesis*, 174-175)



Sketsa Gambar 12.  
Flora 1. (2010)

a. Ikonografi

Foto dengan *subject matter* 3 tumbuhan yang memiliki bentuk sama, dengan duri-duri di bagian batang dan memiliki daun di bagian ujung tanaman. Terlihat juga ada sedikit ranting-ranting kecil di bagian bawah tanaman. Keadaan di sekitar tanaman berbatu kering dengan bentuk-bentuk yang tajam dan tidak teratur.

Dari identifikasi bentuk yang ada pada gambar, tanaman yang memiliki duri diseluruh bagian batang dan daun di bagian ujung batangnya adalah tanaman Pachypodium (*Pachypodium lamerei*). Selain itu, keadaan di sekitarnya yang dikelilingi batuan kapur seperti di lingkungan asalnya di pulau Madagaskar juga menjadi indikasi bahwa *subject matter* gambar merupakan tanaman Pachypodium (*Pachypodium lamerei*). Selain itu, deskripsi dari gambar ini juga dapat membantu menegaskan identifikasi terhadap tanaman ini:

*“The pachypodium plant (pachypodium lamerei) is a popular decorative plant, normally seen outside Madagaskar no taller than 15 inches (40 centimeters) however, as shown here, in its homeland it can grow up to 20 feet (6 meters) in hight. Madagaskar. November and December. 2010”* (Salgado, 2013:11).

Tanaman Pachypodium (*Pachypodium lamerei*) ini, merupakan tanaman endemik di pulau Madagaskar. Tanaman ini diduga salah satu tanaman purba yang telah hidup jutaan tahun lalu sebelum era Zaman kapur. Kemampuan bertahan di keadaan lingkungan yang terbilang gersang dengan curah air yang kurang membuat tanaman ini terus ada hingga sekarang.



Saat ini tanaman Pachypodium telah banyak dijadikan tanaman hias dan menyebar di berbagai belahan dunia. Jenis dari tanaman ini pun semakin banyak dan tidak sulit dalam proses pengembangbiakan.

#### b. Estetika Fotografi

Foto ini memperlihatkan ruang tajam yang relatif luas efek dari penggunaan bukaan diafragma kecil hal ini terlihat dari ketajaman yang terlihat hampir di seluruh bidang gambar. pencahayaan yang diterapkan dalam foto ini menggunakan cahaya alami yang berasal dari sinar matahari dengan arah datang sekitar 315 derajat. Arah sinar pada foto ini memunculkan dimensi pada *subject matter* serta menegaskan tekstur kasar dari latar belakang foto.

Dalam foto ini kepekaan terhadap teknik fotografi mampu dengan baik mewujudkan ide yang ingin ditonjolkan. Kemampuan memadukan elemen visual seperti cahaya, garis, tekstur, dan komposisi menjadi hal yang penting dalam memvisualkan ide pada karya foto Salgado ini. Kesan lingkungan yang keras dapat diwakilkan dengan keputusan teknik penggunaan diafragma kecil sehingga tekstur kasar dari bebatuan di sekitar *subject matter* dapat terekam dengan baik. Penempatan *subject matter* di tengah selain memberi kesan dominasi oleh *subject matter* terhadap keseluruhan *frame* hal ini juga membuat *subject matter* sekaligus menjadi *point of interest* atau pusat perhatian.

Kesan hidup, tumbuh dan kuat dalam foto ini dapat tertangkap dari garis imajiner yang relatif vertikal dari *subject matter*. Sedangkan kesan dinamis dapat tertangkap dari garis-garis lengkung yang terbentuk oleh batuan kapur yang menjadi latar belakang dalam keseluruhan *frame*.

## SIMPULAN

Penelitian ini meninjau estetika fotografi karya-karya Sebastiao Salgado didalam buku *Genesis*, dengan fokus bahasan estetika fotografi. Sampel foto yang dipilih dalam penelitian sebanyak 8 karya foto dari sekitar 500 karya foto yang ada di dalam buku *Genesis*. Penentuan jumlah 8 karya ini dilakukan selain untuk efektivitas proses kajian, juga 8 karya yang dipilih ini telah dianggap mampu mewakili aspek-aspek estetika fotografi secara keseluruhan pada karya foto Sebastiao Salgado.

Proses klasifikasi terhadap karya Salgado juga dilakukan dalam penelitian ini. Klasifikasi yang dimaksud adalah proses pembagian kategori karya Salgado kedalam 4 kategori besar yaitu manusia, flora, fauna, dan *landscape*. Penentuan kategori ini didasarkan pada hasil temuan dari pengamatan langsung terhadap karya-karya Salgado di dalam buku *Genesis*. Pengamatan yang dilakukan menemukan bahwa kecenderungan Salgado untuk menampilkan *subject matter* seperti manusia, flora, fauna, dan *landscape* sebagai subjek utama fotonya.

Tiap *subject matter* pada foto karya Salgado memiliki karakter khas dan tingkat kesulitan tersendiri yang menuntut kreativitas dan kepekaan ide serta teknik fotografi yang baik dari Salgado untuk memvisualkannya. Seperti pada foto potret (gambar 8) yang dibuatnya di kepulauan Mentawai, Siberut, Sumatera Barat. Pada karya foto potret kelompok ini dapat terlihat usaha estetis yang merupakan gambaran dari penerapan ide dan teknik Salgado untuk menampilkan karakter subjek fotonya. Salgado melakukan pilihan pemotretan *on location*. Lokasi dimana subjeknya fotonya sering melakukan aktivitas sehari-hari. Sehingga elemen-elemen visual pendukung disekitar lokasi mampu membantu memunculkan karakteristik subjek fotonya. Pemilihan teknik fotografi yang baik terutama penggunaan bukaan diafragma kecil yang menyebabkan seluruh bidang gambar terlihat tajam menjadi pendukung ide untuk menonjolkan karakter subjek dalam karya ini.

Upaya-upaya estetis yang dilakukan Salgado dalam karya-karyanya baik yang berkaitan dengan ide dan teknik merupakan suatu proses perwujudan karya

yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Selain itu, kemampuan ide dan teknik yang baik dari Salgado dalam memvisualisasikan karyanya juga berdampak pada terciptanya karya yang tak hanya menarik secara visual, namun memiliki sisi informatif dan stimulus terhadap imajinasi *spectator*.

Karya foto dengan *subject matter* burung (gambar 18) merupakan salah satu foto yang dapat mewakili sisi informatif yang dimaksud disini. Sudut pengambilan gambar yang tepat, pemilihan pencahayaan, dan komposisi yang baik membuat *subject matter* dapat teridentifikasi sebagai jenis burung tertentu (burung albatros). Selain itu, informasi tentang lingkungan hidup, dan cara hidup juga dapat diidentifikasi dengan baik. Sedangkan karyanya yang dapat menjadi stimulus imajinasi personal *spectator* dapat dilihat dari karya foto *landscape* gurun pasir (gambar 20). Bentuk-bentuk yang muncul dari bayangan pada foto ini dapat menggiring imajinasi personal *spectator* pada bentuk-bentuk yang tentunya sangat terkait dengan pengalaman personal. Misalnya, bentuk-bentuk manusia dan bentuk-bentuk hewan buas.

Karya-karya Salgado juga banyak menonjolkan perpaduan antara beberapa elemen visual baik garis, bentuk, maupun cahaya. Penyusunan elemen-elemen visual pada karya-karyanya ini dilakukan dengan pertimbangan yang baik sehingga penghadirannya dalam masing-masing karya foto dapat saling mendukung satu dengan yang lain sehingga memberikan nilai estetik tertentu pada karya fotonya yang dapat ditangkap oleh para *spectator*.

Dari beberapa elemen visual yang dapat tertangkap, unsur garis merupakan salah satu elemen visual yang sering terlihat dan menjadi bagian yang penting dalam karya Salgado. Kehadiran garis pada karya Salgado membantu membentuk keindahan pada karya fotonya. Dalam bukunya yang berjudul Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain Sanyoto (2009:91) menyatakan bahwa garis memiliki peran besar dan penting dalam bidang seni dan desain.

Variasi format pemotretan horizontal dan vertikal juga terdapat dalam karya-karya foto Salgado. Pada pemotretan format horizontal kesan keluasan untuk menunjukkan info geografis (lingkungan hidup sekitar *subject matter*) dapat

tertangkap oleh *spectator* pada foto burung albatros (gambar 18) dan pada foto Tanaman *PachyPodium* (gambar 12). Format pemotretan vertikal dalam karya-karya foto Salgado yang dikaji dalam penelitian ini lebih diterapkan untuk memberi kesan tumbuh, kokoh, dan kuat. Selain itu, format vertikal ini mampu membawa mata semakin fokus terhadap detail *subject matter* (gambar 14) dan bentuk-bentuk imajinatif pada karya foto (gambar 20).

Pemilihan pemotretan dalam hitam putih dilakukan Salgado terhadap seluruh karya yang menjadi sampel foto dan karya-karya lainnya di dalam buku *Genesis*. Dengan memilih pemotretan dalam hitam putih elemen-elemen visual yang menarik seperti bentuk (*shape*) geometri, dimensi, tekstur, kontras dan gradasi cahaya dapat terekam lebih dominan pada karya foto Salgado.

Selektivitas Salgado dalam mengambil gambar dapat terlihat jelas. Foto yang dibuatnya tidak sekadar menangkap realitas yang ada, namun menampilkan kualitas estetika yang baik. Hal ini tidak mungkin dapat dilakukan tanpa kemampuan mengolah ide dan penguasaan teknik fotografi yang baik. Inilah yang menjadi fokus utama dalam melakukan pengkajian terhadap karya-karya foto Sebastiao Salgado.

Sebagai sebuah karya visual foto harus pula memiliki daya tarik visual. Karena itu diperlukan kemampuan lebih dari fotografer untuk menilai suatu objek dan memprediksi bagaimana bentuk akhir visual yang akan terlihat nantinya. Selain itu, keahlian mengenai konteks dan teknik fotografi juga sangat diperlukan. Dengan mengetahui konteks peristiwa atau objek dengan jelas, fotografer dapat menentukan cara pengambilan gambar serta bentuk imaji yang akan dibuat untuk menceritakan detail peristiwa atau objek yang dipotretnya.

Berdasarkan berbagai faktor yang melingkupi proses penciptaan karya-karya Salgado, aspek ideasional yang diterapkan merupakan titik awal yang menentukan langkah-langkah teknik visualisasinya. Penentuan teknik fotografi serta pemilihan perangkat pendukung seperti lensa disesuaikan dengan makna dan tujuan kehadiran karya yang dibuat.

Maka dengan demikian kehadiran medium fotografi adalah sebagai ungkapan dari visi dan ide fotografer baik secara konseptual maupun bentuk gaya

dalam menampilkan karyanya. Kolaborasi antara tahapan ideasional dan teknis dalam proses perwujudan karya fotografi akan menghasilkan karya-karya yang mengesankan.

## **Saran**

Membaca, salah satu poin penting untuk memulai penelitian atau pengkajian terhadap karya fotografi. Minat membaca perlu dibudayakan bagi masyarakat luas, khususnya pelajar. Mahasiswa fotografi selaku manusia yang mempelajari fotografi secara komprehensif selayaknya tidak sekedar menguasai penggunaan alat sebagai elemen tambahan ekspresinya. Namun juga sadar secara penuh atas apa yang akan dilakukannya serta mampu membaca fenomena atas realitas yang terjadi disekitarnya. Hal ini akan sulit terwujud jika budaya membaca masih minim. Kritik dan tinjauan tetap masih memungkinkan untuk tetap berlangsung, namun dengan kualitas yang masih rendah.

Pengkajian terhadap sebuah karya fotografi tentunya dilandaskan oleh teori-teori yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan konteks penelitian. Dalam hal ini, pertimbangan yang baik terhadap pemilihan teori dan jumlah teori yang digunakan akan lebih membantu dalam fokus dan efisiensi saat melakukan penelitian.

Kemampuan berbahasa asing terutama Inggris juga perlu menjadi perhatian untuk dikembangkan. Hal ini terkait dengan banyaknya literatur yang terkait objek penelitian yang menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris). Penguasaan terhadap bahasa asing ini akan sangat membantu dalam penelitian sehingga dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih kaya informasi.

Dalam pengkajian sebuah karya fotografi juga alangkah lebih baiknya mempertimbangkan karya-karya yang penciptanya dapat dan bersedia menjadi narasumber dalam proses wawancara. Proses wawancara dalam pengumpulan data sangat membantu dalam memperkaya data penelitian yang selanjutnya akan kita gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji karya fotografi.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adams, Laurie Schneider. *The Methodologies of Art: An Introduction*. USA: Westview Press, 1996.
- Apriyanto, Irwandi & Muh. Fajar. *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: Gama Media, 2012.
- Audifax. *RE-SEARCH: Sebuah Pengantar untuk "Mencari-Ulang" Metode Penelitian dalam Psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Clarke, Graham. *The Photograph*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Djelantik, A. A. M. *Estetika*. Bandung: MSPI(Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia) & kuBUku, 1999.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Light, Ken. *Witness in our time : working lives of documentary photographers*. Washington: Smithsonian Books, 2000.
- Mann, Martin. *Documentary Photography: Time Life Library of photography*. Illinois: TLB, 2002.
- Mariato, M Dwi. *Art & Levitation: Seni dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015.
- Markowski, Gene. *The Art of Photography Image and Illusion*. New York: Prentice-hall. inc., 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2007.
- Nair, Parvati. *A Different Light: A Photography of Sebastiao Salgado*. Durham, London: Duke University Press, 2011.
- Napel, Henk Ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. California: Bpk Gunung Mulia, 1989.
- Panofsky, Erwin. *Meaning in the Visual Arts*. USA: Penguin Books, 1955.
- Salgado, Sebastiao. *Genesis*. Cologne, Germany: Taschen, 2013.

- \_\_\_\_\_. *From My Land to The Planet*. Roma: Contrasto, 2014.
- Soedjono, Soeprapto. *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2007.
- Sontag, Susan. *On Photography*. New York, New York: Farrar, Straus and Giroux, 1978.
- Straten, Roelof van. *An Introduction of Iconography*. New York: Taylor & Francis, 1989.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumayku, Reynold. *Pada Suatu Foto: Cerita & Filosofi dalam Fotografi*. Bandung: Kalfa Publishing, 2016.
- Svarajati, Tubagus P. *Photagogos: Terang-Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Suka Buku, 2013.
- Wheeler, Tony. *The Falklands & South Georgia Island*. Melbourne, Victoria, Australia: Lonely Planet, 2004.
- Wijaya, Taufan. *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.

### **Pustaka Laman**

- <http://kbbi.web.id/genesis>. 29 Oktober 2016 . 21:19
- <http://www.telegraph.co.uk/>. 29 Oktober 2016. 21:45
- <http://www.graphicine.com/sebastiao-salgado-genesis/> 6 Desember 2016. 19:20
- <http://theartofphotography.tv/photographers/salgado/> 30 November 2016. 16:02
- <http://www.mentawaikita.com/berita/213/kearifan-dari-selembar-kabit-sikerei.html> 29 November 2016. 20:05